

**SISTIM PEMBELAJARAN TALEMPONG SARUNAI DALAM
MASYARAKAT NAGARI SIRUKAM KECAMATAN
PAYUNG SEKAKI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Perasyartan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

Remfil Aptrio

Nim/Bp; 12430/2009

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Sistim Pembelajaran Kesenian Talempong Sarunai dalam Masyarakat
Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok

Nama	: Remfil Aptrio
Nim / TM	: 12430 / 2009
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

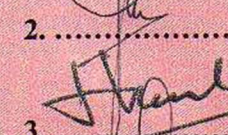
Padang, 24 Januari 2014

Tim Penguji:

Nama:

TandaTangan:

- | | |
|---------------|----------------------------------|
| 1. Ketua | : Syeilendra, S.Kar., M.Hum. |
| 2. Sekretaris | : Yensharti, S.Sn., M.Sn. |
| 3. Anggota | : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd. |
| 4. Anggota | : Drs. Wimbrayardi, M.Sn. |
| 5. Anggota | : Drs. Syahrel, M.Pd. |

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

ABSTRAK

Remfil Aptrio, 2014: Sistim Pembelajaran Kesenian Talempong Sarunai Dalam Masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Tujuan dasar dari penelitian ini untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal ataupun non formal tentang pelestarian Talempong Sarunai dalam masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok yang bertujuan untuk memotivasi generasi muda penerus bangsa agar lebih mencintai tradisi budayanya sendiri.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran. Dalam teori ini dijelaskan bagaimana cara pembelajaran secara formal dan non formal dalam melakukan sistim pembelajaran talempong sarunai dalam masyarakat Nagari Sirukam.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam pertumbuhan kesenian Talempong Sarunai di Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Data yang di peroleh dari pengamatan langsung, analisa akurat, wawancara, dokumentasi yang lebih spesifik. Data analisis ini berdasarkan fenomena yang terjadi dalam tumbuh dan kembang tindak lanjut Kesenian Talempong Sarunai dalam masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok umumnya.

Hasil analisa lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih eksisnya tradisi masyarakat untuk melestarikan Kesenian Talempong Sarunai dengan ikut sertanya campur tangan pemerintah, wali nagari, instansi pendidikan formal dan substansi informal sehingga kesenian ini menjadi budaya dasar yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Selain itu upaya pelestarian pun dilakukan juga oleh penggiat dan pemuka masyarakat dalam rangka melestarikan keberadaan Talempong Sarunai dalam nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Pada pendidikan formal, kesenian Talempong Sarunai dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dan dalam kegiatan non formal pensosialisasiannya dan pembudayaan kesenian Talempong oleh sanggar yang dipertunjukan atau ditampilkan di acara adat yang ada di Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistim Pembelajaran Kesenian Talempong Sarunai Dalam Masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok”.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengutarakan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bpk. Syeilendra, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing I dan ketua Jurusan Sendratasik FBS UNP, Ibu Yensharti, S.Sn.,M.Sn selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan arahan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kepada masyarakat Nagari Sirukam dan terima kasih kepada Grup Kesenian Osu Pono, ibu Elizarti, S.Pd yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA selaku sekretaris Jurusan Sendratasik FBS UNP.
4. Seluruh Bapak / Ibu Dosen Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
5. Spesial kepada Ayahnda dan Ibunda, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa serta dorongan baik moril maupun materil sampai selesainya studi ini.
6. Dan terima kasih banyak kepada seseorang yang terus memberikan dorongan dan motivasi sehingga tercapai penulisan ini dengan hasil yang sama-sama kita inginkan, yaitu suci Febrya, S.Kom.
7. Seluruh abang-abang, adik-adik dan teman-teman yang selama ini kita tinggal dalam satu atap satu tujuan, dan satu pariuak,(pariuak). Anak kontrakan sary'ah jalan Sungai Deli no 11 Lapai yang telah memberikan Semangat

8. kepada penulis, Sampai penulis melakukan penulisan dengan hasil yang kita inginkan.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan semestinya.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya jika penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak penulis sadari. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Atas segala kekurangan tersebut, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori	8
1. Pembelajaran	8
a. Sistim Pendidikan Formal	9
b. Sistim Pendidikan Non Formal.....	9
2. Seni Tradisi	10
3. Talempong Sarunai.....	13
B. Penelitian Relevan	14
C. Kerangka Konseptual.....	15

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	18
B. Objek Penelitian	18
C. Teknik Pengumpulan Data	18
D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Teknik Analisa Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	22
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian.....	22
2. Adat istiadat dan Sistem Sosial Masyarakat Nagari Sirukam...	24
3. Sistem Religi	25
4. Sistem Pendidikan.....	26
B. Kesenian Talempong Sarunai Di Nagari Sirukam	26
C. Sistem Pembelajaran Kesenian Talempong Sarunai.....	28
1. Sistem Pendidikan Formal	28
2. Sistem Pendidikan Non formal	40

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA.....	52
----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Guru mendemonstrasikan alat musik talempong	31
Gambar 2 Teknik memegang Talempong pacik dilihat dari belakang.....	31
Gambar 3 Teknik memegang Talempong pacik dilihat dari depan	32
Gambar 4 Gambar alat musik Talempong	33
Gambar 5 Guru menuliskan contoh notasi di depan kelas.....	35
Gambar 6 Salah seorang siswa latihan individu	37
Gambar 7 Terlihat salah satu kelompok maju kedepan kelas untuk	37
Gambar 8 Siswa latihan secara kelompok	39
Gambar 9 Kelompok yang maju kedepan kelas.....	39
Gambar 10 Notasi lagu Ampek.....	40
Gambar 11 Bentuk talempong dimasyarakat.....	43
Gambar 12 Pemain Talempong di Nagari Sirukam	44
Gambar 13 Contoh rabana yang dipakai oleh msyarakat Sirukam	45
Gambar 14 Pak Osu Pono (nara sumber)	46
Gambar 15 Notasi gandang.....	47
Gambar 16 Notasi Lagu ampek.....	48

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat memiliki berbagai kesenian tradisional yang terdapat diberbagai Nagari (desa). Setiap Nagari di Sumatera Barat memiliki identitas seni tradisi masing-masing yang dikenal dengan istilah *adat salingka nagari* (tradisi yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat). Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki yang berada dalam kawasan Kabupaten Solok memiliki tradisi kesenian yang berhubungan erat dengan adat istiadat dan budaya setempat. Tradisi ini menjadi suatu kebiasaan yang berlaku turun temurun dalam masyarakatnya. Tradisi kesenian tersebut digunakan oleh masyarakat Nagari Sirukam untuk berbagai keperluan acara adat dan hiburan masyarakat Sirukam khususnya dan khalayak ramai pada umumnya.

Kesenian ini merupakan kesenian tradisi yang sudah lama hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Nagari Sirukam. Keberadaan kesenian Talempong Sarunai sebagai seni tradisi sudah berumur cukup lama. Kesenian Talempong Sarunai ini adalah kesenian yang dalam pertunjukan nya berbentuk ansambel musik campuran dengan menggunakan alat musik seperti talempong, gandang, pupuik sarunai dan rabana.

Pada saat ini keberadaan kesenian Talempong Sarunai mulai terancam oleh perkembangan zaman yang disertai trend musik atau jenis hiburan lain, sehingga berkurangnya peminat dari generasi muda yang berakibat kurangnya jumlah pemain yang menguasai alat musik talempong ini.

Pada dasarnya keberadaan kesenian Talempong Sarunai dalam kehidupan masyarakat Sirukam telah menjadi suatu identitas budaya bagi Nagari Sirukam. Kesenian Talempong Sarunai merupakan refleksi dari karakteristik dan perilaku masyarakat Nagari Sirukam. Melalui pertunjukan kesenian Talempong Sarunai, masyarakat di luar komunitas kesenian Talempong Sarunai akan menerjemahkan perilaku dan karakteristik komunitasnya melalui simbol-simbol yang terangkai dalam sebuah kesatuan struktur dari pertunjukan kesenian Talempong Sarunai. Hal ini menjadikan kesenian Talempong Sarunai menjadi sebuah deskripsi dari kehidupan masyarakat Sirukam dari berbagai aspek sosial dan budaya.

Sejalan dengan itu, Sedyawati (1984: 42) mengatakan dengan melihat pertunjukan seni tradisi dapat pula mengetahui ciri-ciri tertentu yang khas dari daerah yang diwakili oleh kesenian tersebut. Adanya ciri khas ini disebabkan oleh setiap masyarakat memiliki kekhasan budaya sendiri yang mana budaya tersebut merupakan milik dari masing-masing kelompok masyarakat. Untuk itu, kesenian tradisional seperti Talempong Sarunai tidak bisa lepas dari ikatan budaya masyarakat pemiliknya. Karena itulah kesenian tradisional, seperti Talempong Sarunai disebut sebagai identitas kultural dan refleksi dari perilaku masyarakatnya.

Umar Kayam (1981 : 60) menjelaskan bahwa :

Kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahir dan siapa penciptanya. Karena kesenian tradisional bukan hasil kreatif individu, tetapi terciptanya secara anonim bersama dengan kolektifitas masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa kita simpulkan bahwa kesenian tradisional dimiliki oleh masyarakat yang berasal dari satu wilayah, dan tidak

diciptakan oleh individu. Hal ini bermaksud bahwa kesenian tradisional diciptakan secara bersama-sama. Keseniaan Talempong Sarunai perlu mendapatkan dukungan penuh oleh masyarakat dan dukungan penuh oleh pemerintah karena keseniaan Talempong Sarunai merupakan peninggalan warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Sampai saat ini kesenian Talempong Sarunai yang masih eksis di Nagari Sirukam dikelola oleh sebuah grup Kesenian Osu Pono. Grup Kesenian Osu Pono merupakan grup kesenian yang paling aktif memelihara dan melestarikan kesenian Talempong Sarunai dalam Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok tetapi kebanyakan senimannya sudah separuh baya.

Pertunjukan Talempong Sarunai biasanya diadakan pada acara, *batagak panghulu* (penobatan gelar penghulu), pesta perkawinan, hiburan rakyat karena Talempong Sarunai mempunyai nilai hiburan dan nilai sejarah bagi masyarakat Sirukam Kecamatan payung Sekaki Kabubapen Solok. Saat ini terlihat setiap pertunjukan Talempong Sarunai di Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok kebanyakan penonton dan penikmatnya mayoritas dari kalangan masyarakat yang berusia paruh baya ke atas. Kalangan generasi muda dan para remaja kurang merespon dan kurang berpartisipasi keseniaan Talempong Serunai sebagai warisan budaya mereka. Meskipun ada yang berminat menjadi pemain dan penonton kesenian Talempong Sarunai tetapi jumlahnya tidak seberapa, malah kehadiran mereka lebih kepada mencemo'ohkan Talempong Sarunai sebagai kesenian yang dianggap kolot dan tidak modern. Hal

ini berdampak pada semakin menyusutnya Kesenian Tradisi di Nagari Sirukam kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Masalah yang ada saat ini merupakan masalah yang harus diperhatikan dengan serius oleh masyarakat Nagari Sirukam, dikarenakan minat generasi muda di Nagari Sirukam sangat menipis dan perhatian mereka sudah diambang anti pati terhadap kesenian Tradisi yang mereka miliki. Oleh karena itu, realita ini menjadi kegelisahan dan kerisauan bagi para pemangku adat, orang-orang tua serta para niniak mamak di Nagari Sirukam saat ini. Oleh sebab itu, para pemuka masyarakat bersama pemerintah terlihat memiliki respon saat ini terhadap problematika pertumbuhan dan keberadaan Talempong Sarunai di tengah-tengah masyarakat Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Perilaku masyarakat terutama yang berusia muda terhadap kesenian Talempong Sarunai ini bukan saja kurang berminat menggeluti kesenian Tradisi tersebut, akan tetapi telah sampai pada tingkat memengaruhi masyarakat lainnya. Sehingga keadaan ini telah menyebabkan pemerintah Nagari mengambil langkah antisipatif bersama pemerintah Kecamatan dan Kabupaten Solok. Maka timbullah hasrat bagi pemerintah yang masih peduli bersama pemuka masyarakat dan pemuka adat untuk kembali melestarikan kesenian Talempong Sarunai di tengah-tengah masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Berdasarkan observasi awal penulis di Kecamatan Payung Sekaki tepatnya di Nagari Sirukam, terlihat masyarakat setempat kurang peduli terhadap keberadaan kesenian Talempong Serunai dalam pertunjukannya masyarakat seperti acuh tak acuh.

Sebab itu, menurut salah seorang pemuka masyarakat yaitu Osu Pono selaku pemimpin group Talempong Sarunai di Nagari Sirukam (wawancara, 27 juli 2013), mengatakan bahwa beliau sangat risau terhadap pertumbuhan Kesenian Tradisi saat ini, meskipun masih beraktivitas namun peminat dan pelakunya semakin menurun. Hal ini seiring dengan semakin menurunnya pula keinginan masyarakat untuk belajar memainkan Talempong agar kesenian Talempong Sarunai tetap eksis dikalangan muda-mudi di Nagari Sirukam.

Berdasarkan gejala yang ditemui di atas, penulis melihat permasalahan pada kesenian Talempong Sarunai terletak pada persoalan kurangnya minat masyarakat untuk menonton, mengelola, menjadi pelaku dan mengembangkan kesenian Talempong Sarunai sebagai warisan budaya masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan kepada persoalan bagaimana usaha masyarakat untuk melestarikan kesenian Talempong Sarunai tersebut sehingga kesenian Talempong Sarunai tetap menjadi identitas budaya masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemain atau pelaku kesenian talempong sarunai sudah mulai tua (separuh baya)
2. Lagu-lagu yang dimainkan sudah mulai lupa (hilangnya lagu-lagu dasar)

3. Peminat Terutama Generasi muda tidak ikut serta dalam sosialisasi membudayakan kesenian tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada persoalan Sistim Pembelajaran Talempong Sarunai Dalam Masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok yang mulai dari usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini masalah dapat dirumuskan; Bagaimanakah Sistim Pembelajaran yang harus dilakukan oleh para seniman musik talempong sarunai dalam kehidupan masyarakat Nagari Sirukam dan di sekolah pendidikan formal yang berada di lokasi penelitian.

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sistim Pembelajaran Musik Talempong Sarunai dalam masyarakat dan di sekolah formal pada masyarakat Nagari Sirukam.

F. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperkaya wawasan bagi penulis tentang Pembelajaran Kesenian Talempong Sarunai dalam masyarakat Nagari Sirukam
2. Sebagai sarana informasi sehingga masyarakat Nagari Sirukam khususnya, dan dunia akademis umumnya mengetahui problematika kesenian Talempong Sarunai saat ini.
3. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya Jurusan Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan bahan penyebarluasan informasi mengenai kesenian Talempong Sarunai di Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.
5. Sebagai bahan masukan bagi guru kesenian disekolah untuk lebih meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler tentang kesenian Talempong Sarunai.
6. Sebagai dokumentasi akademik bagi Jurusan Sendratasik FBS UNP

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

Setiap bangsa di dunia mempunyai kebudayaan masing-masing. Dengan memperhatikan dan mempelajari suatu kesenian, maka dapat diketahui milik bangsa mana, berasal dari mana bahkan dapat ditelesuri asal-usul perkembangannya walaupun gaya dan bentuknya mengalami perubahan karena objek penelitian berhubungan dengan bentuk permainan tradisional.

Edy Sedyawati (1981:48), mengatakan bahwa :

Suatu jenis kesenian, baik yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri atas berdasarkan pengaruh dari kebudayaan lain. Sehingga masyarakat itu telah mewarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, dapat disebut sebagai kesenian tradisional. Secara gampang prediket tradisional diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang.

1. Pembelajaran

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Tritanto (2010:17), bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara penembangan dan pengalaman hidup. Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan dan aspek lainnya. Belajar pada dasarnya berbicara tentang bagaimana tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Dalam pembelajaran (formal), proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan

pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Proses belajar juga dapat terjadi di lingkungan masyarakat (non formal), misalnya dengan mengadakan suatu komunitas atau kelompok yang dipimpin oleh seseorang yang mempunyai pengalaman di bidang tersebut.

Pembelajaran inilah yang nantinya menjadi acuan bagi penulis untuk melestarikan musik tradisional Talempong Sarunai agar menjadi pedoman panduan penulis lain setelah penelitian penulis sendiri.

a. Sistem Pendidikan Formal

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang setaraf dengannya. Pendidikan jalur formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia secara seutuhnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani (Jalal dan Supriadi. 2001).

b. Sistem Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Hasil dari kajian Tim Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi daerah dapat disimpulkan bahwa apabila pendidikan luar sekolah (Non Formal)

ingin melayani, dicintai, dan dicari masyarakat, maka mereka harus berani meniru apa yang baik dari apa yang tumbuh dari masyarakat dan kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya (Jalal dan Supriadi. 2001). Strategi itulah yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah dalam membantu menyediakan pendidikan bagi masyarakatnya.

2. Seni Tradisi

Seni Tradisi adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam satu kaum. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan Nenek moyang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

Seni Tradisi yang paling dasar adalah dimana kita sebagai masyarakat haruslah sama-sama dalam melestarikan kesenian yang kita punya. Dengan demikian secara tidak langsung kita terus memperkenalkan budaya kita kepada generasi selanjutnya. Dari penjelasan diatas bisa kita hubungkan kedalam perkembangan Musik Tradisional saat ini, dimana perkembangannya sudah mulai menurun dan tidak diminati oleh masyarakat terutama generasi muda.

Syeilendra (1992:1-2), mengatakan bahwa :

Kesenian Minangkabau tumbuh dan berkembang bersama dengan kehadiran orang minang itu sendiri, segala yang tercermin dalam pemikiran orang minangkabau yang estetis, Itulah kesenian minangkabau itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa musik tradisi adalah musik yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara turun-temurun yang mempunyai

latar belakang budaya dan menjadi tradisi di wilayah tersebut, sehingga menjadi ciri khas dalam asal muasalnya.

Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial dan perubahan budaya. Pada dasarnya perubahan sosial dan perubahan budaya itu berbeda, namun memiliki keterkaitan. Suatu perubahan sosial pasti berpengaruh pada perubahan budaya, sementara budaya tidak mungkin lepas dari kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu sering disebut perubahan sosial budaya untuk mencakup kedua perubahan tersebut.

Adapun perbedaannya dilihat dari segi yang dipengaruhi Perubahan sosial terjadi dalam segi pendidikan, tingkat kelahiran penduduk, dan distribusi kelompok umur. Perubahan budaya terjadi pada bentuk kesenian, kesetaraan gender, konsep nilai susila dan moralitas, penemuan baru, dan penyebaran masyarakat. Perubahan kebudayaan ini jauh lebih luas dari perubahan sosial karena meliputi banyak aspek, seperti kesenian iptek, aturan hidup, dan lain-lain.

Perubahan dari dalam masyarakat seperti Perubahan jumlah penduduk. Perubahan jumlah penduduk akan menimbulkan perubahan pada kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu penduduk yang bertambah akan menyebabkan tempat tinggal yang semula berpusat di keluarga besar menjadi terpecah karena faktor pekerjaan. Contoh perubahan penduduk adalah program transmigrasi dan urbanisasi. **Perubahan dari Luar Masyarakat, seperti** Faktor alamiah. Jika tempat tinggal masyarakat adalah pantai, maka masyarakat akan cenderung berprofesi sebagai nelayan. Selain itu jika terjadi bencana alam, maka

masyarakat akan pindah ke daerah lain sehingga masyarakat akan beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut dan melahirkan budaya baru.

Situasi perubahan sistem sosial dan budaya akan mempengaruhi bentuk-bentuk pertunjukan kesenian yang ada dalam masyarakat. Bentuk-bentuk perubahan ini bahkan dapat hilang dan musnah, apalagi di sertai kurangnya data atau dokumen dasar dari suatu kesenian apalagi kesenian tradisional.

Menurut Umar Kayam (2000: 65), beliau mengatakan bahwa seni pertunjukan Indonesia memiliki sifat yang lentur. Sifat yang demikian karena lingkungan masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang berubah-ubah. Kondisi tersebut berada dalam kurun waktu tertentu, mapan dan mengembangkan suatu sosok yang tumbuh sebagai suatu “Tradisi”. Disini tradisi dimaksudkan sebagai suatu “hasil budaya” yang dialih teruskan selama bergenerasi.

Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda-beda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik-etnik di Indonesia dapat berfungsi sebagai pemanggil kekuatan gaib, pelengkap upacara dan perwujudan dari pengungkapan keindahan (Sedyawati,1981).

Menurut Indrayuda (2009:401), mengatakan bahwa keberlangsungan kesenian tradisi saat ini bukan lagi tanggung jawab elit adat tetapi telah bergeser pada dunia pendidikan atau nota benenya pemerintahan melalui Dinas Pendidikan Kota atau Kabupaten, maupun Dinas Kepariwisata

Menurut Indrayuda (2012: 69), menjelaskan bahwa konteks pengembangan seni tradisional sebagai usaha pelestariannya dilakukan dengan

dua bentuk pengembangan dari kesenian. Kedua bentuk pengembangan tersebut adalah pengembangan dalam bentuk yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kedua bentuk pengembangan ini merupakan pengembangan yang diperuntukan pada seni tradisional yang bersifat aktivitas dan gagasan. Sedangkan seni tradisional yang bentuk artefak dapat dikembangkan apabila seni tersebut tidak dalam bentuk monumental yang telah memiliki pakem yang jelas seperti Candi Borobudur.

Pengembangan kualitas ini terletak pada pengembangan bentuk garapan dari Seni Tradisional Talempong Sarunai, sehingga secara kualitas Kesenian tersebut dikembangkan dari segi garapan musik yang akan dimainkan. Sedangkan pengembangan dalam bentuk kuantitas dikembangkan pada jenis wilayah penyebaran Kesenian Talempong Sarunai, tempat aktivitas, dan jumlah pemusik.

Pengembangan kualitas dan kuantitas ini merupakan suatu usaha untuk mempertahankan kehadiran Talempong Sarunai di tengah-tengah masyarakat. Artinya bahwa apabila kesenian Talempong Sarunai dapat dikembangkan secara kualitas sesuai dengan arus perubahan zaman dan selera masyarakat yang melingkupinya, maka kesenian Talempong Sarunai ini akan dapat terus-menerus digunakan atau difungsikan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan sosial budayanya. Namun apabila Kesenian Talempong Sarunai tidak dikembangkan secara kualitas maupun secara kuantitas, kesenian ini akan tenggelam dalam arus perubahan yang terjadi disekitarnya.

3. Talempong Sarunai

Talempong Sarunai adalah permainan kesenian masyarakat Nagari Sirukam yang bentuk pergelarannya seperti Talempong Pacik. Alat musik yang

digunakan ialah Talempong, Pupuik Sarunai, Rabana dan Gendang. Talempong, Rabana, Gendang termasuk dalam alat musik perkusi yang diklasifikasikan kedalam alat musik idiophone Pupuik Sarunai masuk dalam klasifikasi aerophone (tiup).

Menurut Syeilendra (2000 : 75), beliau mengatakan bahwa idiophone adalah klasifikasi alat musik pukul atau perkusi yang sebagai besar bunyinya adalah alat itu sendiri yang bergetar. Contoh Idiophone dalam alat musik tradisional Minangkabau adalah Talempong, Rabana dan Gendang.

B. Penelitian Yang Relevan

Dari kajian kepustakaan yang dilakukan ditemui beberapa sumber yang berkaitan dengan permainan Talempong. Sumber kepustakaan ini berguna dalam menguatkan arah batasan dari penelitian talempong. Beberapa sumber referensi penelitian terkait yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Wati (2006) dengan judul “Kesenian Musik Talempong Dipertunjukan pada upacara Perkawinan”. Penelitian ini mengemukakan permasalahan musik talempong terdiri dari beberapa alat musik yang digabungkan menjadi satu, enam buah Talempong, dan 2 buah Gendang, Sarunai, Pupuik batang padi. Kesenian ini digunakan untuk mengiringi acara manta bali, acara babako dan marak anak daro.
2. Yusmaini (2007) yang berjudul “Kesenian Talempong Pacik dalam kehidupan Masyarakat Bungo Tanjung ditinjau dari Sistem Pewarisannya”. Pada prinsipnya kesenian tradisi Talempong Pacik saat ini

masih tetap eksis dan tetap terjadi pewarisannya. Proses pewarisan itu berlangsung dengan menggunakan sistem lisan (oral) dimana murid menggunakan daya ingat untuk menerima pelajaran tersebut, dan teknik yang digunakan adalah guru langsung mengajarkan dan murid mendengar dan melihat. Hal yang pertama kali yang akan diajarkan oleh guru yaitu bagaimana bunyi Talempong Jantan, Talempong batino, dan paningkah. Untuk menciptakan bunyi yang serasi setiap murid harus menguasai ketiga bunyi dari alat musik tersebut.

Untuk itu penulis mendapat gambaran bahwa tidak terdapat kesamaan dari penelitian dua diatas, karena pembahasan yang akan penulis lakukan adalah “Sistim Pembelajaran Talempong Sarunai Dalam Masyarakat Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok”

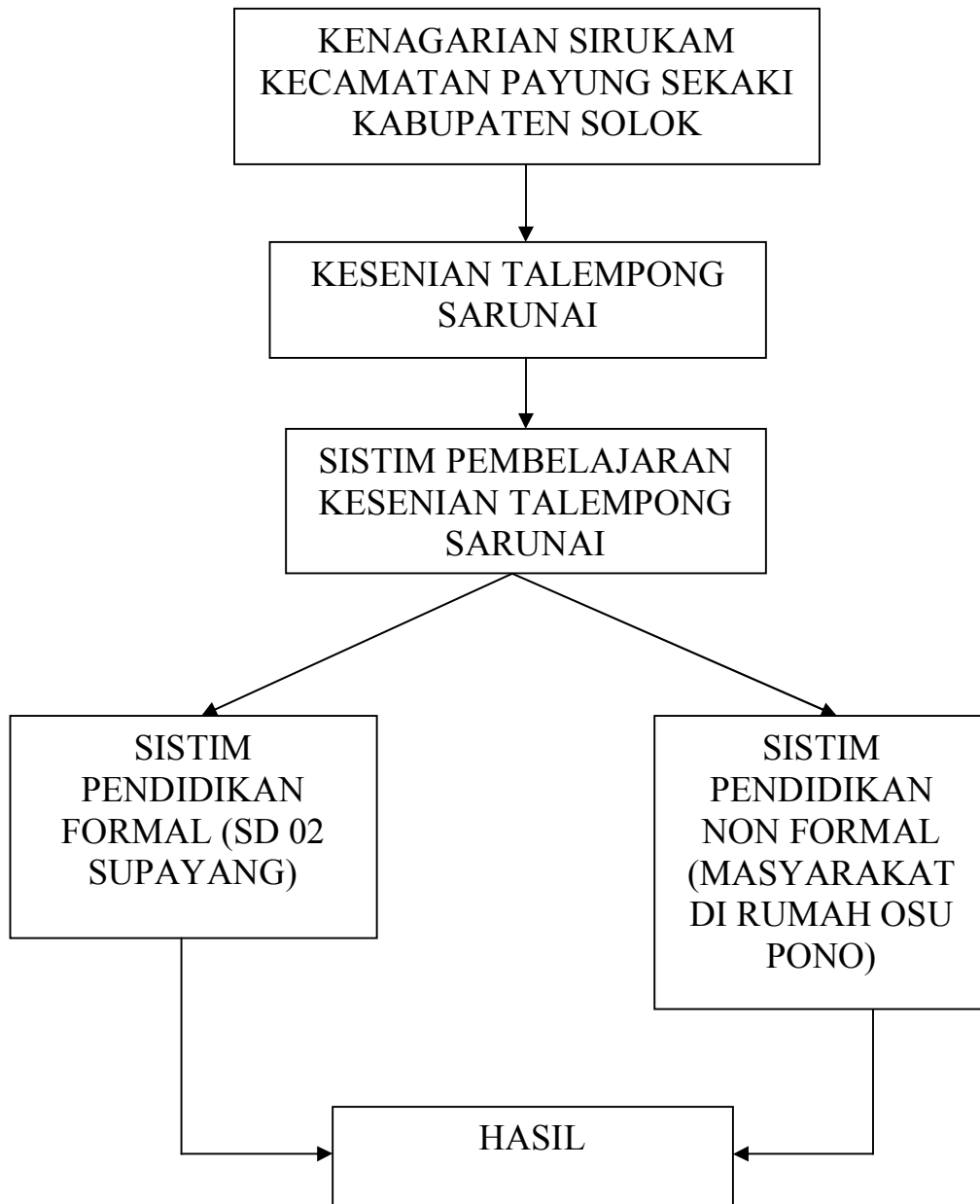
C. Kerangka Konseptual

Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok ini memiliki beberapa Nagari, dari sekian Nagari yang ada, terdapat sebuah Nagari yang bernama Sirukam. Nagari Sirukam ini memiliki sebuah Permainan kesenian Tradisional Talempong Sarunai yang merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya, dan generasi muda di Nagari Tersebut. Saat ini kesenian ini diambang kepunahan, akibat rendahnya minat masyarakat dan generasi muda untuk menggeluti kesenian ini.

Hal di ataslah yang menarik untuk saya teliti dengan bentuk penulisan ilmiah yang perlu terdokumentasi dalam bentuk laporan penelitian, agar kesenian

ini bisa eksis sepanjang masa dalam kehidupan masyarakat khusus nya di daerah Nagari sirukam dan umumnya bagi pecinta kesenian tradisional.

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka konseptual tentang keinginan yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini sebagai berikut.

KERANGKA KONSEPTUAL

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pihak pendidikan (sekolah) dan pembina kelompok (masyarakat) untuk membudayakan serta mengaktifkan kembali kesenian Talempong Sarunai dengan cara melakukan sistem pembelajaran Formal dan Non Formal supaya penerus atau peminatnya terus berkembang dimasa yang akan datang, sebagai kesenian tradisi dalam masyarakat Sirukam. Sekarang kesenian Talempong Sarunai di masukan dalam satu materi pembelajaran disekolah atau juga muatan kegiatan ekstrakurikuler di SD 02 Supayang Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Dengan melakukan Sistem pembelajaran disekolah yang menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, siswa mampu mengetahui motif-motif (anak, dasar, paningkah) dari pembelajaran talempong dengan menggunakan teknik interlocking (saling mengisi) dan memainkan lagu sederhana daerah setempat (Lagu ampek).

Begitu juga dengan pembelajaran Non Formal, nara sumber menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran kesenian talempong sarunai ini dengan memperkenalkan alat musik, teknik memegang alat musik tersebut, pola irama dan teknik permainannya. Dari hasil penjelasan nara sumber, bahwa kesenian talempong sarunai ini memiliki perbedaan tingkatan nada talempong yang biasanya. Seperti kita ketahui biasanya, talempong pacik menggunakan nada G (sol) sebagai anak, C dan E (do, mi) sebagai dasar, D dan F (re, fa) sebagai

paningkah. Tetapi di kesenian talempong Sarunai ini nada talempong nya dinaikkan satu nada dari yang biasanya, yaitu nada A (la) sebagai anak, D dan F (re, fa) sebagai dasar, E dan G (mi sol) sebagai paningkah.

Dari sistim pembelajaran formal (disekolah) non formal (masyarakat) bisa melahirkan bibit-bibit baru yang berpotensi memiliki nilai intelektual. kegiatan yang dilakukan tersebut contohnya saja dimulai di SD 02 Supayang ,siswa-siswinya sudah mulai bisa memainkan alat musik talempong karna memang dituntut dalam proses belajar yang ada dikurikulum sehingga kedepannya akan berlanjut dan berkesinambungan.

B. Saran

Disarankan kepada berbagai pihak untuk kembali memperhatikan Kesenian

Tradisional sebagai warisan budaya yang sekaligus menjadi identitas kultural, sepertihalnya Kesenian Talempong ini. Diharapkan kepada pemerintah kecamatan Payung Sekaki pada khususnya dan Pemerintahan Kabupaten Solok pada umumnya. agar lebih memperhatikan pembelajaran nya terutama didunia pendidkan formal.

Besar harapan penulis bagi rekan yang di jurusan Sendratasik FBS UNP untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan ilmiah, untuk kepentingan pengembangan keilmuan dan pengetahuan seni budaya di jurusan Sendratasik FBS UNP. Sedangkan untuk para peneliti lainnya diharapkan hasil penelitian bisa menjadi sumber rujukan ilmiah, dan untuk dapat mengembangkan

ke tingkat intelektual yang lebih tinggi pada masa mendatang yang tak terbatas waktu.